

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah paparan atau konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam suatu penelitian yang semuanya itu bersumber dari pendapat para ahli, empirisme (pengalaman peneliti), dokumentasi, dan nalar peneliti yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Sesuai dengan judul “*Upacara Ritual Pesta Bona Taon Pada Masyarakat Simarpinggan Kecamatan Sorkam: Suatu Tinjauan Folklor*”. Penulis menggunakan buku karangan Danandjaja yang berjudul “*Folklor Indonesia*”. Buku ini digunakan untuk membantu penulis dalam mengkaji dan menganalisis upacara ritual pesta *Bona Taon* tersebut.

2.1. Kepustakaan yang relevan

2.1.1. Pengertian *Upacara Ritual*

Sesuai dengan etimologisnya, *upacara ritual* dapat dibagi atas dua kata yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ritual* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. (Situmorang, 2004: 175)

Maka Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian *upacara ritual* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan

terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.
(Situmorang, 2004: 175)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian *upacara* adalah sebagai berikut:

- a) Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama,
- b) Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Sedangkan pengertian *ritual* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan. (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386)

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “*Musik Populer*” mengatakan bahwa: *Upacara Ritual* dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. (Purba dan Pasaribu, 2004: 134)

Menurut Koentjaraningrat pengertian *upacara ritual* atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1990: 190)

2.1.2. Pengertian *Bona Taon* pada Masyarakat Desa Simarpinggan

Setiap tahun pada bulan Januari, masyarakat desa Simarpinggian selalu menggelar upacara yang bernama *Bona Taon*. (arti harfiahnya: Pangkal Tahun). Dulu diberi nama pesta sekarang partangiangan atau kebaktian. Kegiatannya sama saja yaitu kumpul-kumpul sesama, kebaktian sejenak, makan-makan, menari bersama (manortor), dan nyanyi-nyanyi.

Upacara ini telah berlangsung dan menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang masyarakat desa Simarpinggian. Upacara ritual pesta *Bona Taon* ini dilakukan setiap awal tahun. Acara ini dilakukan untuk merajut silaturahmi kebersamaan dan tali persaudaraan masyarakat desa Simarpinggian.

Dari pengamatan penulis *Bona Taon* ini dilakukan oleh semua masyarakat desa Simarpinggian, mulai dari keluarga yang bertalian darah secara dekat sampai pada kumpulan marga-marga yang ada di Desa Simarpinggian. Maka dapat disimpulkan penulis bahwa *Bona Taon* adalah sebagai peneguhan citra diri pada suatu kelompok.

Menurut Bapak Situmeang selaku kepala desa Simarpinggian, pesta *Bona Taon* mempunyai pengertian sebagai pesta atau upacara ritual untuk membuka tahun. Dilaksanakan diawal tahun dan dimaksudkan agar tahun yang akan dijalani membawa berkah seperti hasil pertanian di desa itu berhasil dan melimpah ruah.

2.1.3. Pengertian Folklor

Berdasarkan etimologisnya, kata folklor berasal dari bahasa Inggris yakni *folklore*. Kata itu merupakan kata majemuk yang berasal dari dua buah kata yakni *folk* dan *lore*. (Danandjaja, 1986: 1)

Menurut Dundes dalam Danandjaja *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga data dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. (Danandjaja, 1986: 1)

Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah mempunyai suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. (Danandjaja, 1986: 2)

Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. (Danandjaja, 1986: 2)

Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). (Danandjaja, 1986: 2)

Menurut Danandjaja (1986: 3) mengatakan secara keseluruhan defenisi *folklor* adalah sebagai berikut:

“Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun cantoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Dengan demikian yang menjadi objek penelitian folklor di Indonesia, baik yang di pusat maupun di daerah, baik yang di kota maupun di desa, di kraton maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing (peranakan); baik warga negara maupun asing, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia. Bahkan penelitian folklor Indonesia dapat diperluas dengan meneliti folklor dari folklor Indonesia yang kini sudah lama bermukim di luar negeri, seperti Indo-Belanda di negeri Belanda California, orang Jawa di Suriname. Sangat luas jangkauan penelitian folklor ini sehingga dapat menjangkau masyarakat Indonesia dimana saja, asalkan mereka masih sadar akan identitas kelompoknya. (Danandjaja, 1986: 3)

2.1.4. Pembagian Folklor

Menurut Brunvand (1968: 2) dalam Danandjaja (1986: 21), mengatakan bahwa folklor dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

1. Folklor Lisan

Menurut Danandjaja dalam bukunya yang berjudul “*Folklor Indonesia*” mengatakan bahwa: Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. (Danandjaja, 1986: 21)

Folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain:

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.

Bentuk-bentuk folklor lisan yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat (*dialect*) bahasa-bahasa Nusantara, misalnya logat bahasa Jawa dari Indramayu, yang merupakan bahasa Jawa Tengah yang telah mendapat pengaruh bahasa Sunda. (Danandjaja, 1986: 22)

Bentuk lain bahasa rakyat adalah *Slang*. Menurut Webster's New World Dictionary of American Language (1959) dalam buku Danandjaja (1986: 23), mengatakan asal slang adalah kosa kata dan idiom para penjahat gelandangan atau kolektif khusus. Maksudnya diciptakannya bahasa slang ini adalah untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. Pada masa kini slang dalam arti khusus itu (bahasa rahasia) disebut *cant*. (Danandjaja, 1986: 23)

Bentuk bahasa rakyat yang lain lagi di Indonesia adalah cara pemberian nama pada seseorang. Di Jawa tengah misalnya, orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Untuk memberi nama pada seorang anak, para orang tuanya harus memperhitungkan tanggal dan lahirnya, sehingga sesuai dengan nama yang diberikan. Sehubungan dengan cara pemberian nama, di Indonesia juga ada kebiasaan untuk memberi julukan kepada seseorang, selain nama pribadinya. Di antara orang Betawi julukan itu biasanya ada hubungan erat dengan fisiogomi (*physiognomy*) atau bentuk tubuh si anak. Umpamanya seorang anak akan dijuluki dengan nama *Si Pesek*, apabila bentuk hidungnya pipih. (Danandjaja, 1986: 25)

Bentuk folklor lainnya yang juga termasuk dalam golongan bahasa rakyat adalah gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional. Gelar kebangsawanan seorang pria di Jawa Tengah, dengan urutan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, adalah *mas*, *raden*, *raden mas*, *raden panji*, *raden tumenggung*, *raden ngabehi*,

raden mas panji, dan *raden mas aria*. Dan bagi wanita adalah *raden roro*, *raden ajeng*, dan *raden ayu*. Gelar-gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional seperti itu masih dipergunakan sampai sekarang pada masyarakat di Jawa Tengah. (Danandjaja, 1986: 26)

b. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa.

Menurut Cervanter dalam buku Danandjaja (1986: 28) mendefinisikan peribahasa atau ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel dalam buku Danandjaja (1986:28) menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, yang perlu diperhatikan oleh mereka yang hendak menelitinya: (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, seperti misalnya “*astaga*” atau “*ajigile*”, (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya “seperti katak yang congkak” adalah peribahasa, tetapi “seperti kodok yang sombong” bukan peribahasa, (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya. (Brunvard, 1968: 38) dalam buku (Danandjaja, 1986: 28)

c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.

Menurut Danandjaja dalam bukunya yang berjudul “*Folklor Indonesia*” mengatakan bahwa: Pertanyaan tradisional, di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki, adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan yang mempunyai jawaban

yang tradisional pula. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabnya sukar, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih dahulu jawabnya. (Danandjaja, 1986: 34)

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes dalam buku Danandjaja , (1986: 34) yang berjudul “*Folklor Indonesia*” mengatakan bahwa: teka-teki adalah Ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (*referent*) harus diterka.

Selanjutnya menurut kedua sarjana itu teka-teki dapat digolongkan kedalam dua kategori umum, yakni (1) teka-teki yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*), dan (2) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*). Pembagian itu berdasarkan ada atau tidak adanya pertentangan di antara unsur-unsur pelukisan.

d. Sajak dan Puisi Rakyat

Kekhususan *genre* folklor lisan ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra. (Danandjaja, 1986: 48)

e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng

Menurut William R. Bascom dalam buku Danandjaja (1986: 49) yang berjudul “*Folklor Indonesia*” mengatakan bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1). Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau, (2). Legenda (*legend*) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu, dan (3). Dogeng (*folklate*). Jika *legenda* adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka *dogeng* adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan.

Selanjutnya *dogeng* adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dogeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. (Danandjaja, 1984: 99)

f. Nyanyian Rakyat (*folksongs*)

Menurut Brunvand dalam buku Danandjaja yang berjudul “*Folklor Indonesia*” mengatakan bahwa *nyanyian rakyat* adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara

kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan, sehingga salah besar jika dalam pengumpulan nyanyian rakyat orang tidak sekaligus mengumpulkan lagunya. (Danandjaja, 1986: 141)

2. Folklor Sebagian Lisan

Danandjaja dalam bukunya: "*Folklor Indonesia*" mengatakan bahwa: Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan bukan lisan. (Danandjaja, 1986: 153)

Adapun yang tergolong dalam kelompok ini adalah:

a. Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat atau yang sering kali juga disebut "*takhyu*", adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata "*takhyul*" mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat daripada "*takhyul*" (*superstitious*), karena takhyul berarti "hanya khayalan belaka", (sesuatu yang) hanya di angan-angan saja (sebenarnya tidak ada). Demikian juga istilah superstition berasal dari kata Latin *supertitio*, yang berarti "keterlaluhan takut pada dewa-dewa". (Danandjaja, 1986: 153)

Walaupun sudah dihindarkan pemakaian istilah takhyul dan lebih banyak dipergunakan istilah kepercayaan, namun bagi orang awam yang berpendidikan Barat, tetap masih memandang rendah kepercayaan rakyat. Hal ini disebabkan oleh mereka menganggapnya tidak modern dan bodoh. Sikap ini menurut para ahli folklor

sudah tentu tidak dapat dibenarkan. Menurut Brunvand (1968: 178) dalam buku Danandjaja (1986: 153) yang berjudul “*Folklor Indonesia*”, sikap ini tidak dapat dibenarkan berdasarkan dua hal seperti berikut:

Pertama, takhyul bukan saja kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak. (Danandjaja, 1986: 153)

Kedua, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang, yang bagaimana modernnya, dapat bebas dari takhyul, baik dalam hal kepercayaannya maupun dalam kelakuannya. (Danandjaja, 1986: 153)

b. Permainan Rakyat

Menurut Danandjaja (1986: 171) dalam bukunya yang berjudul “*Folklor Indonesia*” mengatakan bahwa: Setiap bangsa di dunia umumnya mempunyai permainan rakyat. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diperolehnya melalui warisan lisan. Hal ini terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak, karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak diantaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orangtua mereka atau guru sekolah mereka. Permainan rakyat di dunia ini, untuk orang dewasa maupun kanak-kanak, biasanya berdasarkan gerak tubuh seperti lari, dan lompat; atau berdasarkan kegiatan sosial sederhana, seperti kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dan berkelahi-kelahiran. (Danandjaja, 1986: 171)

Berdasarkan perbedaan sifat permainan, maka permainan rakyat (*folk games*) dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*game*). Perbedaan permainan bermain dan permainan

bertanding, adalah bahwa yang pertama lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang atau rekreasi, sedangkan yang kedua bersifat kurang mempunyai sifat itu. Namun yang kedua hampir selalu mempunyai lima sifat khusus, seperti (1) terorganisasi, (2) perlombaan (*competitive*), (3) harus dimainkan paling sedikit dua orang peserta, (4) mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, dan (5) mempunyai peraturan yang telah diterima bersama oleh para pesertanya. (Danandjaja, 1986: 171)

3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun unsur lisan dan bukan unsur lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional (*gesture*). Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat. (Danandjaja, 1986: 22)

2.2. Teori yang Digunakan

Teori merupakan prinsip dasar yang terwujud dan berlaku secara umum dan akan mempermudah seorang penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Teori diperlukan untuk membimbing dan memberi arah sehingga dapat menjadi tuntutan kerja bagi penulis. (Poerwadarminta, 1976: 1054)

Meninjau suatu karya tulis harus mempunyai landasan tulisan yang jelas. Agar masalah yang hendak diuraikan dapat terperinci dan terarah dengan baik. Poerwadarminta mengatakan teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian). (Poerwadarminta, 1976: 1054)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teori adalah suatu alat untuk sarana khusus bagi penulis untuk memandang suatu masalah, atau dengan kata lainnya untuk mengatakan hubungan sistematis pada sebuah uraian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Danandjaja tentang bukunya yang berjudul "*Folklor Indonesia*", yaitu Teori Folklor. Danandjaja membagi folklor atas tiga bagian yaitu:

- 1) Folklor lisan (*verbal folklore*),
- 2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan
- 3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Dalam membicarakan fungsi folklor penulis mengacu kepada teori Bascom (Danandjaja, 1986: 19) menyatakan fungsi penelitian folklor terbagi atas empat yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminangan-angan suatu kolektif,
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Begitupun penulis tidak hanya terpaku pada pendapat Bascom diatas tetapi fungsi-fungsi upacara ritual ini akan disesuaikan dengan fungsi yang berlaku bagi pelaku upacara ritual pesta *Bona Taon*.